

**Research Article**

## **Analisis Minat Masyarakat Terhadap Pembelian Sukuk Ritel Syariah Sebelum dan Saat Pandemi**

Ela Fanirngrum<sup>1</sup>, Muhammad Sularno<sup>2</sup>, Fathur Rochman<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin<sup>123</sup>

elafaningrum@gmail.com<sup>1</sup>, msularno43@gmail.com<sup>2</sup>, fathur.staimi@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

This research is based on the importance of retail sukuk as a persistent investment instrument amid the COVID-19 pandemic. The pandemic has brought global economic uncertainty, yet retail sukuk remains a stable and secure investment choice. The aim of this study is to analyze public interest in purchasing retail sukuk before and during the pandemic, and to understand the factors influencing it. This research employs a literature review and netnographic method, focusing on the social media platform Instagram. This method is considered relevant during the pandemic as the researchers aim to analyze public interest, particularly among millennials who market and educate about retail sukuk. The results show that the COVID-19 pandemic has not hindered public interest in retail sukuk. On the contrary, retail sukuk has become increasingly popular, especially among millennials. Key factors influencing public interest in retail sukuk include patriotism values, fixed returns or coupons, financial literacy and ease of access, changes in investment behavior during the pandemic, attractive coupon offers and offering periods, government support and education, Sharia-based investments, ease of investment, transparency and access to information, and the security and liquidity of the investment instrument. In an economically uncertain situation like the COVID-19 pandemic, retail sukuk offers the stability and security desired by investors. Government support and education, as well as innovations in marketing and sales through online platforms, also play a significant role in increasing public participation in retail sukuk investment.

**Keywords:** Retail Sukuk, COVID-19 Pandemic, Investment Interest

### **Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya sukuk ritel sebagai salah satu instrumen investasi yang masih eksis di tengah pandemi COVID-19. Pandemi telah membawa ketidakpastian ekonomi global, namun sukuk ritel tetap menjadi pilihan investasi yang stabil dan aman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis minat masyarakat dalam pembelian sukuk ritel sebelum dan selama pandemi, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan netnografi, berfokus pada media sosial Instagram. Metode yang dinilai relevan digunakan di tengah masa pandemi karena peneliti ingin menganalisis minat masyarakat terutama generasi milenial yang memasarkan dan mengedukasikan mengenai sukuk ritel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak menjadi penghalang bagi minat masyarakat terhadap sukuk ritel. Justru sebaliknya, sukuk ritel menjadi instrumen investasi yang semakin diminati, terutama oleh generasi milenial. Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi

minat masyarakat terhadap sukuk ritel antara lain nilai-nilai patriotisme, imbalan atau kupon yang tetap, literasi keuangan dan kemudahan akses, perubahan perilaku investasi di masa pandemi, penawaran kupon dan masa penawaran yang menarik, dukungan dan edukasi dari pemerintah, investasi berbasis syariah, kemudahan dalam investasi, transparansi dan akses informasi, serta keamanan dan likuiditas instrumen investasi. Dalam situasi ekonomi yang penuh ketidakpastian seperti pandemi COVID-19, sukuk ritel menawarkan stabilitas dan keamanan yang diinginkan oleh investor. Dukungan dan edukasi dari pemerintah, serta inovasi dalam pemasaran dan penjualan melalui platform *online*, juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam investasi sukuk ritel.

**Kata Kunci:** Sukuk Ritel, Pandemi COVID-19, Minat Investasi

## **Pendahuluan**

Pasar keuangan di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir, dengan munculnya berbagai produk keuangan berbasis Syariah (Savitri and Nisa 2024). Salah satu produk yang menarik perhatian adalah sukuk ritel, sebuah instrumen investasi yang tidak hanya menawarkan keuntungan finansial tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembiayaan proyek-proyek negara yang berbasis syariah. Sukuk ritel adalah instrumen investasi yang menarik perhatian karena tidak hanya menawarkan keuntungan finansial tetapi juga peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembiayaan proyek-proyek negara berbasis syariah. Instrumen ini sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, bebas dari riba, gharar, dan maysir, serta memberikan transparansi tinggi mengenai penggunaan dana dan proyek yang dibiayai. Selain likuiditas tinggi dan diversifikasi risiko, sukuk ritel juga memiliki imbal hasil kompetitif dan mendukung inklusi keuangan dengan kemudahan akses bagi investor individu. Dengan karakteristik ini, sukuk ritel menjadi pilihan investasi yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga berkontribusi positif pada pembangunan nasional.

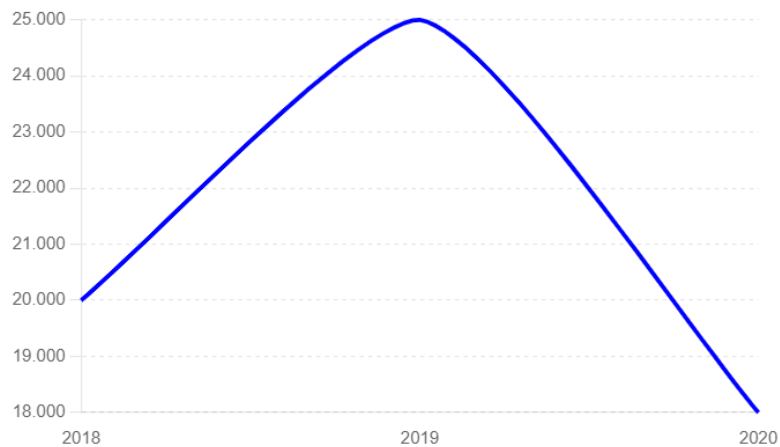
Sukuk ritel telah menjadi pilihan yang menarik bagi investor yang mencari instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip Syariah (Faiza 2019). Sebelum pandemi COVID-19, tren minat masyarakat terhadap sukuk ritel menunjukkan peningkatan yang stabil, didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat dan kepercayaan terhadap stabilitas keuangan negara (Siti 2022).

Namun, dengan datangnya pandemi COVID-19, situasi ekonomi global dan nasional mengalami guncangan yang signifikan (B. D. Hartono and Akbar 2023). Pandemi membawa dampak luas pada berbagai sektor, termasuk pasar keuangan. Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi menyebabkan perubahan dalam perilaku investasi masyarakat. Masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, mencari opsi yang

dianggap lebih aman di tengah ketidakpastian yang tinggi. Dalam hal ini, minat terhadap sukuk ritel mengalami fluktuasi yang mencerminkan perubahan dinamika pasar (B. D. Hartono and Akbar 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, penerbitan sukuk ritel mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir sebelum pandemi. Pada tahun 2019, nilai penerbitan sukuk ritel mencapai rekor tertinggi, mencerminkan minat yang tinggi dari masyarakat. Namun, pada tahun 2020, ketika pandemi mulai berdampak secara luas, terjadi penurunan yang signifikan dalam minat terhadap sukuk ritel. Data menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa peningkatan selama periode tertentu, tren keseluruhan menunjukkan ketidakstabilan yang mencerminkan ketidakpastian ekonomi (Muadi, n.d.).

Untuk memahami perubahan minat masyarakat terhadap sukuk ritel, penting untuk melihat data awal penelitian yang menunjukkan tren penerbitan dan pembelian sukuk ritel sebelum dan selama pandemi. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2018, total penerbitan sukuk ritel mencapai Rp 20 triliun. Angka ini meningkat menjadi Rp 25 triliun pada tahun 2019, mencerminkan minat yang semakin besar dari masyarakat. Namun, pada tahun 2020, penerbitan sukuk ritel menurun menjadi Rp 18 triliun, menunjukkan dampak pandemi terhadap minat masyarakat (Mudriqoh 2023). Perubahan ini dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik tersebut menunjukkan tren penerbitan sukuk ritel dari tahun 2018 hingga 2020. Terlihat jelas bahwa ada peningkatan signifikan pada tahun 2019, diikuti oleh penurunan pada tahun 2020. Penurunan ini mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat akibat pandemi COVID-19.

Literatur terdahulu memberikan berbagai pandangan mengenai minat masyarakat terhadap sukuk ritel. Menurut penelitian (Akbar, Rosidta, and Lazuardi 2023), yang membahas evaluasi kinerja reksa dana syariah dalam pasar modal syariah Indonesia memberikan wawasan yang relevan untuk memahami bagaimana instrumen seperti sukuk ritel syariah beroperasi dan diterima di pasar. Faktor-faktor tersebut meliputi kinerja historis, risiko terkait, karakteristik portofolio, manajemen dana, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Menurut (Cantika 2022), minat masyarakat terhadap sukuk ritel dipengaruhi oleh faktor religiusitas, keuntungan yang kompetitif, dan kepercayaan terhadap pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sukuk ritel menarik bagi masyarakat yang mencari instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memberikan keuntungan yang kompetitif dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya.

Sementara itu, penelitian oleh (Ema 2023) menyoroti bahwa faktor literasi keuangan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan investasi pada sukuk ritel. Mereka menemukan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam sukuk ritel. Literasi keuangan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keuntungan dan risiko yang terkait dengan sukuk ritel, sehingga mendorong keputusan investasi yang lebih informasional.

Pada saat pandemi, penelitian oleh (Latief and Tabe 2022) menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi mengubah preferensi investasi masyarakat dari yang berisiko tinggi ke instrumen yang lebih aman, termasuk sukuk ritel. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi yang tinggi membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, dengan preferensi yang lebih besar terhadap instrumen yang dianggap lebih aman seperti sukuk ritel.

Penelitian ini berfokus pada analisis perbedaan minat masyarakat terhadap pembelian sukuk ritel sebelum dan selama pandemi COVID-19, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perubahan minat masyarakat dalam konteks pandemi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku investasi. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ketidakpastian ekonomi mempengaruhi keputusan investasi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan syariah dan memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang efektif untuk

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembelian sukuk ritel, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi seperti pandemi. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang dinamika pasar sukuk ritel dan bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi perilaku investasi masyarakat.

Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perubahan minat masyarakat terhadap sukuk ritel. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat diberikan rekomendasi yang lebih efektif kepada pemerintah dan penyedia jasa keuangan dalam mempromosikan sukuk ritel sebagai instrumen investasi yang aman dan menguntungkan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dampak pandemi terhadap perilaku investasi masyarakat dan bagaimana sukuk ritel dapat berperan dalam mendukung stabilitas ekonomi di masa depan.

Rasulullah SAW diutus ke bumi dengan misi mulia untuk memperbaiki kejahilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Salah satu kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Rasulullah SAW adalah penekanan pada pentingnya mengatasi masalah perekonomian umat. Beliau memahami bahwa ekonomi merupakan pilar penting yang mendukung keimanan dan kesejahteraan umat. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas pada aspek kemasyarakatan, hukum, dan politik, tetapi juga mencakup perniagaan dan ekonomi (Akbar, Amelia, and Rodoni 2023).

Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini, metode yang digunakan mencakup analisis data sekunder dari Kementerian Keuangan dan survei terhadap masyarakat untuk mengumpulkan data mengenai preferensi dan perilaku investasi mereka. Analisis data akan dilakukan untuk mengidentifikasi tren dan pola yang ada serta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pasar sukuk ritel di Indonesia dan bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi minat masyarakat terhadap instrumen investasi ini.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode netnografi, yang berfokus pada analisis media sosial Instagram, untuk mengevaluasi minat masyarakat terhadap sukuk ritel, terutama di kalangan generasi milenial. Netnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan data yang tersedia di platform *online* untuk memahami perilaku, motivasi, dan interaksi sosial dalam komunitas digital. Metode ini dianggap sangat relevan di tengah masa pandemi, ketika interaksi

sosial dan kegiatan pemasaran banyak beralih ke media *online* akibat pembatasan fisik.

Dalam penelitian ini, Instagram dipilih sebagai platform utama karena popularitasnya yang tinggi di kalangan generasi milenial. Instagram menawarkan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten visual dan naratif, yang dapat digunakan untuk memasarkan dan mengedukasi mengenai produk keuangan seperti sukuk ritel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana sukuk ritel dipromosikan di Instagram, serta bagaimana respons dan minat masyarakat terhadap instrumen investasi ini.

Peneliti menggunakan pendekatan netnografi untuk mengumpulkan data dari berbagai akun Instagram yang aktif memasarkan sukuk ritel. Akun-akun ini termasuk milik perusahaan sekuritas, influencer keuangan, dan individu yang memiliki minat dalam investasi syariah. Data yang dikumpulkan meliputi postingan, komentar, likes, dan interaksi lainnya yang terjadi di platform tersebut. Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, strategi pemasaran yang digunakan, serta persepsi dan tanggapan audiens terhadap sukuk ritel.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis minat masyarakat terhadap pembelian sukuk ritel sebelum dan selama pandemi COVID-19. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi data sekunder dari berbagai sumber yang dapat memperkaya temuan penelitian. Selain itu, studi literatur memberikan dasar yang kuat untuk memahami konteks historis dan teoritis yang berkaitan dengan minat masyarakat terhadap sukuk ritel, baik dalam situasi normal maupun dalam kondisi krisis seperti pandemi.

Langkah-langkah utama yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahap yang sistematis. Pertama, pemilihan informan atau kelompok informan tidak dilakukan secara langsung karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Sebaliknya, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, laporan, dan artikel yang membahas sukuk ritel dan perilaku investasi masyarakat sebelum dan selama pandemi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang sistematis di berbagai database akademik dan perpustakaan (AA and Rosidta 2023). Kata kunci yang digunakan meliputi "Retail Sukuk", "COVID-19 Pandemic", dan "Investment Interest". Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari laporan resmi Kementerian Keuangan dan lembaga keuangan

lainnya.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Data dianalisis secara mendalam untuk memahami perubahan minat masyarakat terhadap sukuk ritel dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek yang memengaruhi keputusan investasi masyarakat, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan psikologis yang relevan dalam konteks pandemic (Akbar, Adina, and Lazuardi 2023).

Metode penyelesaian penelitian ini mengintegrasikan data dari berbagai sumber literatur yang kredibel untuk menyelesaikan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Dengan menggunakan analisis konten, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari literatur yang kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan minat masyarakat terhadap sukuk ritel sebelum dan selama pandemi COVID-19, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Analisis yang mendalam dan sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi investasi syariah dan perilaku keuangan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, banyak investor yang mengalihkan perhatian mereka ke instrumen investasi yang dianggap lebih aman dan stabil. Salah satu instrumen yang mendapat perhatian besar adalah sukuk ritel. Sukuk ritel, yang merupakan obligasi syariah yang dikeluarkan oleh pemerintah, menawarkan keuntungan yang kompetitif serta keamanan yang dijamin oleh negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat masyarakat terhadap pembelian sukuk ritel sebelum dan selama pandemi COVID-19, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 membawa perubahan besar dalam perilaku investasi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pandemi ini tidak menjadi penghalang bagi pesona sukuk ritel. Justru sebaliknya, kehadiran sukuk ritel menjadi sesuatu yang dinantikan oleh banyak orang, terutama generasi milenial. Data menunjukkan bahwa penjualan

sukuk ritel seperti SR 015 mencapai angka tertinggi sepanjang sejarah penerbitannya, bahkan di tengah pandemi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan pandangan ahli mengenai perilaku investasi dan krisis ekonomi (Irawan and Perindustrian 2020).

Menurut teori perilaku investasi oleh Shefrin dan Statman dalam (Dewanti, Priantinah, and Kurniasari 2018), investor cenderung mencari instrumen investasi yang dianggap aman selama periode ketidakpastian ekonomi. Sukuk ritel, dengan karakteristik yang aman dan berbasis syariah, memberikan keamanan dan kepercayaan kepada investor, terutama di tengah kondisi pandemi yang penuh ketidakpastian. Selain itu, penelitian oleh (Cantika 2022) menunjukkan bahwa faktor religiusitas dan kepercayaan terhadap pemerintah juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap sukuk ritel.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penjualan sukuk ritel dari pertama kali diterbitkan hingga tahun 2021:

<b>Sukuk</b>	<b>Masa Penawaran</b>	<b>Tanggal Terbit</b>	<b>Imbalan Per Tahun (Kupon)</b>	<b>Total Penerbitan</b>	<b>Investor (Orang)</b>
<b>SR 001</b>	30 Jan - 20 Feb 2009 (22 hari)	25-Feb-09	12,00%	Rp 5,56 T	14,295
<b>SR 002</b>	25 Jan - 5 Feb 2010 (12 hari)	10-Feb-10	8,70%	Rp 8,033 T	17,231
<b>SR 003</b>	7 - 18 Feb 2011 (12 hari)	23-Feb-11	8,15%	Rp 7,34 T	15,847
<b>SR 004</b>	5 - 16 Maret 2012 (12 hari)	21-Mar-12	6,25%	Rp 13,61 T	17,606
<b>SR 005</b>	8 - 22 Feb 2013 (15 hari)	27-Feb-13	6,00%	Rp 14,97 T	17,783
<b>SR 006</b>	14 - 28 Feb 2014 (15 hari)	05-Mar-14	8,75%	Rp 19,323 T	34,692
<b>SR 007</b>	23 Feb - 6 Mar 2015 (12 hari)	11-Mar-15	8,25%	Rp 21,965 T	29,706
<b>SR 008</b>	19 Feb - 4 Mar 2016 (15 hari)	10-Mar-16	8,30%	Rp 31,5 T	48,444
<b>SR 009</b>	27 Feb - 17 Mar 2017 (19 hari)	22-Mar-17	6,90%	Rp 14,03 T	29,838
<b>SR 010</b>	23 Feb - 16 Mar 2018 (22 hari)	21-Mar-18	5,90%	Rp 8,43 T	17,922
<b>SR 011</b>	1 Mar - 21 Mar 2019 (21 hari)	28-Mar-19	8,05%	Rp 21,117 T	35,036
<b>SR 012</b>	24 Feb - 18 Mar 2020 (23 hari)	27-Mar-20	6,30%	Rp 12,142 T	23,952
<b>SR 013</b>	28 Agus - 23 Sep 2020 (27 hari)	30-Sep-20	6,05%	Rp 25,665 T	44,803
<b>SR 014</b>	26 Feb - 17 Maret 2021 (20 hari)	24-Mar-21	5,47%	Rp 16,71 T	35,626
<b>SR 015</b>	20 Agus - 15 Sep 2021 (27 hari)	22-Sep-21	5,10%	Rp 27 T	49,027

Sumber: Data diolah dari DJPPR

Melihat data di atas, bisa didapat informasi bahwa masa penawaran yang paling sedikit terjadi yaitu pada SR 002, SR 003, SR 004, dan SR 007 yaitu selama 12 hari. Masa penawaran yang lebih panjang yaitu SR 013 dan SR 015 selama 27 hari. Untuk kupon atau imbalan yang diterima investor per tahun yang paling tinggi terjadi pada sukuk ritel yang pertama kali diterbitkan, SR 001. Sementara untuk imbalan per tahun yang paling rendah terjadi pada SR 015 yaitu 5,10% per tahun. Tetapi, penjualan tertinggi justru terjadi pada SR 015 yaitu sebesar Rp 27.000.000.000.000 (Dua Puluh Tujuh Triliun Rupiah).

Satu tahun sebelum terjadinya pandemi, pemerintah menerbitkan SR 011. Penjualannya menjangkau 35.036 investor dari seluruh provinsi di Indonesia, dengan total penjualan Rp 21.117.570.000.000 (Dua Puluh Satu Triliun Seratus Tujuh Belas Miliar Lima Ratus Tujuh Puluh Juta Rupiah). Penjualan tersebut melampaui target indikatif pemerintah sebesar Rp 10.000.000.000.000.

Covid-19 mulai merebak pada tahun 2020 awal. Berdasarkan data di atas, SR 012 yang diterbitkan saat awal pandemi, terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tetapi jika dibandingkan dengan target pemerintah yang menargetkan penjualan Rp 7.55 triliun, SR 012 mampu melebihi target dengan hasil pemesanan sebesar Rp 12,14 triliun di tengah kondisi pasar keuangan yang volatile yang disebabkan adanya Covid-19 di Indonesia. Sebagai pengetahuan, SR 012 merupakan sukuk ritel pertama kali yang dijual secara *online*.

Sukuk Ritel ke-13 yang diterbitkan pada 30 September 2020, meraih capaian penjualan terbesar dan terbanyak sepanjang penerbitan Surat Berharga Nasional (SBN) sejak tahun 2018. Hasil penjualan sebesar Rp 25.670.000.000.000 melampaui target yang ditetapkan oleh pemerintah. SR 013 juga berhasil menggaet investor baru yang berasal dari generasi milenial sebanyak 16.392 atau 36,59%. Minat masyarakat untuk melakukan pembelian pada sukuk ritel yang begitu tinggi walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut tak lepas juga dari inovasi tim *marketing* Midis (Mitra Distribusi) dan tim Kemenkeu yang memasarkan SR 013 secara masif hampir ke seluruh daerah di Indonesia dan luar negeri (Abu Dhabi, Tokyo dan Australia) dengan kegiatan *marketing* seperti melakukan virtual *lauching*, webinar, dan IG live. Proses pembelian yang mudah dan sukuk ritel adalah produk investasi yang aman dan likuid juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya penjualan SR 013.

Penerbitan Surat Berharga Nasional (SBN) Ritel merupakan upaya pemerintah untuk memperdalam pasar keuangan domestik dan memperluas basis investor. Besarnya penjualan SR

013, walaupun dalam kondisi pandemi yang belum ada yang mengetahui kapan berakhirnya, menunjukkan bahwa minat investor terhadap instrumen Surat Berharga Nasional (SBN) masih sangat tinggi. Jika dilihat dari imbalan yang diterima atau kupon yang lebih rendah dibanding SR 012, sebesar 6,05 % tetap tidak mengurangi antusias investor untuk melakukan pembelian terhadap SR 013.

Sukuk Ritel volume 14 atau SR 014 yang terbit pada 14 Maret 2021 tak kalah suksesnya untuk menarik minat investor. Hasil penjualannya mencapai Rp 16,71 triliun, mengalami *oversubscribed* sebesar 1,67x dari target penjualan Rp 10 triliun, menunjukkan hasil yang baik di tengah ketidakstabilan kondisi pasar akibat pandemi yang tidak tahu kapan akan berakhir. Investor dari generasi milenial kembali mendominasi pembelian SR 014. Tercatat sebanyak 12.968 orang atau 36,40 % dari total investor, dengan nominal pembelian sebesar Rp 3,10 triliun atau dari total penjualan sebesar 18,56 %. Kupon SR 014 yang paling rendah sepanjang penerbitan Surat Berharga Nasional (SBN) Ritel yaitu sebesar 5,47 %. Pada Maret tahun 2021, pemerintah menerbitkan 2 instrumen Surat Berharga Nasional (SBN) Ritel yaitu ORI019 dan SR 014 dengan total nominal penerbitan yang mencapai Rp 42,70 triliun. Penerbitan ini adalah bagian dari upaya pemerintah memperdalam pasar keuangan domestik dan memperluas basis investor, terutama investor ritel.

SR 015 berhasil menarik investor 49.027 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan mencapai beberapa keberhasilan di antaranya hasil penjualannya mencapai Rp 27,001 triliun, menjadi yang terbesar sepanjang penerbitan Surat Berharga Nasional (SBN) Ritel melalui platform e-SBN dan di tengah kondisi pasar yang belum stabil. Kupon yang lebih rendah jika dibandingkan dengan SR 014 yaitu sebesar 5,10 %, upaya dari pemerintah untuk menurunkan yield dan menekan cost penerbitan Surat Berharga Nasional (SBN) kembali tak menyurutkan minat investor untuk melakukan pembelian sukuk ritel ini. Total 4 Surat Berharga Nasional (SBN) yang terbit di tahun 2021 ini yaitu ORI019, SR014, SBR010, dan SR015 dengan total penerbitan mencapai Rp 77,20 triliun. Hal ini menunjukkan besarnya minat investor di tengah ketidakpastian kondisi pasar keuangan akibat pandemi Covid-19 dan menunjukkan bahwa penerbitan sukuk menjadi pilihan investasi yang tepat karena sifatnya yang aman dan likuid. Investor milenial Kembali mencatatkan menjadi yang terbanyak dalam pembelian SR 015 yaitu sebanyak 17.953 orang atau 36,62 % dari total investor dengan nominal pembelian sebesar Rp 5,51 triliun atau 17,95 % dari total penjualan.

Berdasarkan analisis yang didapat, faktor yang mempengaruhi minat pembelian sukuk

adalah adanya nilai-nilai patriotisme yang ada pada jiwa para investor. Semangat dalam membangun negeri. Sebagai contoh pada SR 013, hasil investasinya dimasukkan ke kas negara untuk membantu membiayai defisit anggaran APBN yang merosot akibat pandemi Covid-19 ini. Pandemi yang terjadi di hampir seluruh negara ini menimbulkan patriotisme warga negara Indonesia untuk negaranya. Tercermin dari hasil *digital culture object*, bahwa dengan adanya sukuk ritel ini membangkitkan kepedulian warga negara untuk membangun negerinya. Dengan tidak hanya sekedar mengkritisi pemerintah karena meningkatnya hutang luar negeri, tetapi juga turut serta membantu pemerintah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat pandemi yang belum ada kepastian kapan berhentinya. Dari negeri untuk negeri, patriotisme yang dimunculkan oleh para netizen yang sebagian besar generasi milenial. Bisa berkontribusi dalam membangun negeri di tengah pandemi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi para investor milenial. Imbalan atau kupon tetap yang di dapat oleh investor menjadi faktor kedua yang menyebabkan tingginya minat masyarakat terhadap instrumen investasi sukuk ini. Walaupun imbalan pada SR 013, SR 014, dan SR 015 mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya, sukuk masih tergolong aman dan menguntungkan pihak investor. Pajak terhadap imbalan atau kupon juga mengalami penurunan, dari 15 % menjadi 10 %.

Faktor ketiga ialah pemilihan waktu penawaran yang menjadi faktor pendukung minat masyarakat dalam berinvestasi sukuk ritel. Sukuk ritel yang terbit sebelum pandemi cenderung memiliki masa penawaran yang lebih singkat dibanding dengan sukuk ritel yang terbit pada masa pandemi.

Faktor keempat adalah karena sukuk merupakan investasi yang berkonsep syariah. Hal tersebut memberikan kepercayaan dan rasa aman (*trust and safe*) khususnya pada investor muslim yang tidak menginginkan terjerumus pada investasi yang ribawi. Diperkuat juga dengan fatwa MUI yang menjadi dasar hukum bahwa sukuk adalah investasi yang berdasarkan syariat Islam. Dibandingkan dengan instrumen Surat Berharga Nasional (SBN) lainnya, ORI (Obligasi Negara Ritel) atau SBR (*Saving Bonds Ritel*) penjualannya dinilai lebih tinggi.

Kemudahan dalam berinvestasi sukuk dengan minimal pembelian Rp 1.000.000 menjadi faktor kelima. Di tengah pandemi yang sedang melanda dunia ini, banyak yang mengalami penurunan secara pendapatan, mengalami kerugian. Dengan nominal yang kecil, banyak investor yang tertarik untuk memberikan andil yang besar terhadap kesuksesan penjualan sukuk ritel. Apalagi yang ditargetkan adalah generasi milenial yang mayoritas belum memiliki kemampuan

ekonomi seperti generasi sebelumnya.

Faktor keenam adanya keterbukaan bukti nyata pemanfaatan sukuk untuk negeri yang bisa diakses oleh para investor secara terbuka yang membuat kepercayaan publik untuk berinvestasi dan menimbulkan perasaan bangga menjadi bagian dari kontribusi pembangunan negeri. Data penggunaan dana bisa diakses melalui website DJPPR (Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko) atau bisa juga diakses pada *website* Kemenkeu (Kementerian Keuangan). Instrumen yang aman dan likuid menjadi faktor ketujuh minat masyarakat untuk berinvestasi sukuk. Selain itu dengan investasi diharapkan menjadi alternatif masyarakat untuk mengalokasikan dananya agar bermanfaat dan menghasilkan keuntungan, dan inflasi bisa dikendalikan. Tidak adanya risiko gagal bayar juga menarik investor untuk berinvestasi sukuk, karena pembayaran pokok dan kupon atau imbalannya dijamin oleh negara (UU Nomor 19 Tahun 2008).

Dibalik tingginya minat terhadap investasi sukuk, masih ada rona memudar dalam pesona sukuk ritel. Peneliti mencatat beberapa hal dari sudut pandang non-investor yang didapat dari hasil digital culture object, seperti telatnya mendapatkan informasi tentang investasi sukuk. Informasi terkait sukuk yang cenderung lebih banyak di akses melalui media sosial yang mana banyak dari generasi yang lebih tua kurang begitu memahami cara penggunaan atau mengakses informasi di media sosial. Menurut peneliti, kategori non-investor ini ada kemungkinan besar menjadi investor apabila mendapatkan informasi yang cukup didasari karena rasa keingintahuan yang tinggi yang memungkinkan kategori ini untuk setuju investasi karena mendapat alasan yang positif dari berinvestasi sukuk.

Analisis kedua, adanya sub domain kelompok non-investor yang menyimpan uangnya atau *hold money* dikarenakan kondisi pandemi yang belum menentu. Kategori ini akan kembali berinvestasi apabila keadaannya dirasa sudah membaik atau ketika sudah kondisi sudah normal kembali.

Sub domain anti trust menjadi golongan ketiga, yang memberikan kritik kepada pemerintah di tengah komunikasi yang positif ini. Menurut peneliti, kategori ini menjadi yang tersulit diubah dari non-investor menjadi investor. Dalam komunikasinya, kategori ini mempunyai kepercayaan bahwa apa yang pemerintah lakukan selalu memberi beban kepada rakyatnya. Rakyat memberikan pinjaman kepada pemerintah melalui sukuk, dan rakyat juga tetap berkewajiban membayar pajak. Negara tidak memberikan apa pun dan tidak memiliki modal apa pun untuk diberikan kepada

rakyat. Menurut peneliti, meskipun anti *trust* adalah yang paling sulit, peneliti berharap Pemerintah atau pihak terkait memberikan edukasi yang diperlukan. Sehingga cita-cita menjadikan generasi yang melek investasi bisa tercapai dan membawa pengaruh yang baik untuk menjadikan Indonesia Maju.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, yang mendasari minat pembelian sukuk sebelum pandemi menurut peneliti yaitu kupon atau imbalan yang di terima investor cukup tinggi. Seperti terlihat pada SR 001, sebesar 12,00 % dan tertinggi kedua yaitu pada SR 006 sebesar 8,75 %, dan jumlah investor yang melonjak tajam dari penerbitan sukuk ritel sebelumnya. Sukuk diperjualbelikan berdasarkan prinsip syariah menjadi daya tarik tersendiri di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Faktor pembelian sukuk saat pandemi menurut peneliti, sebagai bentuk patriotisme pada investor bertujuan untuk mengentaskan pandemi di negeri ini. Selain itu, karena kegiatan konsumsi masyarakat berkurang, banyak investor yang memilih untuk membeli sukuk ritel daripada melakukan hold money, agar menjadi bermanfaat dan memperoleh keuntungan. Adanya transparansi oleh pihak terkait seperti DPPJR dan Kemenkeu tentang penggunaan dana dari pembelian sukuk ritel membuat masyarakat semakin percaya untuk berinvestasi sukuk. Masa pandemi yang penuh ketidakpastian ini, masyarakat akan memilih instrumen investasi yang aman dan likuid, seperti sukuk ritel ini. Selain itu, masa penawaran pada saat pandemi lebih panjang sehingga masyarakat memiliki banyak waktu untuk berinvestasi pada sukuk ritel. Banyaknya generasi milenial yang berinvestasi pada sukuk dikarenakan mudahnya mendapatkan informasi secara jelas terkait pembelian sukuk ritel, yang mana akses informasi disebarkan melalui media sosial seperti Instagram, Twitter dan Facebook.

Menurut Shefrin dan Statman dalam (Dewanti, Priantinah, and Kurniasari 2018), ketidakpastian ekonomi mendorong investor untuk mencari instrumen investasi yang lebih aman. Dalam konteks ini, sukuk ritel menjadi pilihan yang menarik karena dianggap aman, menguntungkan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Teori ini sejalan dengan temuan bahwa penjualan sukuk ritel tetap kuat bahkan selama pandemi COVID-19. Penjualan sukuk ritel yang tinggi pada masa pandemi dapat dilihat sebagai respons alami investor terhadap ketidakpastian ekonomi dan volatilitas pasar.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai patriotisme juga memainkan peran penting dalam minat masyarakat terhadap sukuk ritel. Menurut teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner

dalam (SITANIAPESY 2019), individu yang merasa terikat dengan identitas sosial tertentu, seperti patriotisme, cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung kelompok mereka. Dalam hal ini, pembelian sukuk ritel dapat dilihat sebagai bentuk dukungan kepada negara dalam mengatasi krisis ekonomi akibat pandemi. Investor merasa bangga bisa berkontribusi dalam pembangunan negara melalui investasi dalam sukuk ritel.

Imbalan atau kupon yang tetap merupakan faktor penting yang menarik minat masyarakat. Menurut teori portofolio modern oleh Markowitz dalam (J. Hartono 2024), investor akan memilih kombinasi aset yang memaksimalkan ekspektasi return untuk tingkat risiko tertentu. Sukuk ritel menawarkan return yang kompetitif dengan risiko yang relatif rendah, menjadikannya pilihan yang menarik di tengah ketidakpastian pasar. Meskipun kupon sukuk ritel mengalami penurunan, seperti pada SR 015 dengan kupon sebesar 5,10%, minat investor tetap tinggi karena stabilitas dan keamanan yang ditawarkan.

Menurut penelitian oleh (Sari and Pribadi 2022), literasi keuangan berperan penting dalam keputusan investasi. Dengan peningkatan literasi keuangan dan akses mudah melalui platform *online*, lebih banyak masyarakat, terutama generasi milenial, tertarik untuk berinvestasi dalam sukuk ritel. Penjualan sukuk secara *online* juga memberikan kemudahan akses dan transparansi yang meningkatkan kepercayaan investor. Penjualan SR 012 yang dilakukan sepenuhnya secara *online* berhasil mencapai hasil yang melebihi target pemerintah, menunjukkan bahwa kemudahan akses berperan penting dalam menarik minat investor.

Pandemi telah mengubah preferensi investasi masyarakat. Penelitian oleh (Aristantia 2020) menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, dengan preferensi yang lebih besar terhadap instrumen yang dianggap aman seperti sukuk ritel. Hal ini terlihat dari penjualan sukuk ritel yang tetap tinggi meskipun kuponnya mengalami penurunan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat masyarakat cenderung memilih instrumen investasi yang menawarkan keamanan dan stabilitas.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak menjadi penghalang bagi minat masyarakat terhadap sukuk ritel. Justru sebaliknya, sukuk ritel menjadi instrumen investasi yang semakin diminati, terutama oleh generasi milenial. Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap sukuk ritel antara lain nilai-nilai patriotisme, imbalan

atau kupon yang tetap, literasi keuangan dan kemudahan akses, perubahan perilaku investasi di masa pandemi, penawaran kupon dan masa penawaran yang menarik, dukungan dan edukasi dari pemerintah, investasi berbasis syariah, kemudahan dalam investasi, transparansi dan akses informasi, serta keamanan dan likuiditas instrumen investasi. Dalam situasi ekonomi yang penuh ketidakpastian seperti pandemi COVID-19, sukuk ritel menawarkan stabilitas dan keamanan yang diinginkan oleh investor. Dukungan dan edukasi dari pemerintah, serta inovasi dalam pemasaran dan penjualan melalui platform *online*, juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam investasi sukuk ritel. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan dan penyedia jasa keuangan dalam merancang strategi yang efektif untuk mempromosikan sukuk ritel dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam instrumen investasi ini.

## Daftar Pustaka

- AA, Firman Muhammad, and Adina Rosidta. 2023. "Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 4 (2): 162–85.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Adina Adina, and Afried Lazuardi. 2023. "ANALISIS LAPORAN INDEKS KESEHATAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)'AL IHSAN JAWA TENGAH' TAHUN 2021." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2 (2): 35–52.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Erika Amelia, and Ahmad Rodoni. 2023. "ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM." *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies* 1 (1): 1–12.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Adina Rosidta, and Afried Lazuardi. 2023. "EVALUASI KINERJA REKSA DANA SYARIAH: STUDI KASUS PASAR MODAL SYARIAH INDONESIA." *An Nawawi* 3 (2): 87–96.
- Aristantia, Selvia Eka. 2020. "Pesona Sukuk Ritel Seri 13 (SR013) Sebagai Alternatif Investasi Di Masa Pandemi Covid-19." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 10 (2): 133–45.
- Cantika, Vira Prajna. 2022. "Pengaruh Besaran Return, Environmental Concern Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Minat Investasi Green Sukuk Pada Milenial Di Yogyakarta."
- Dewanti, Patriani Wahyu, Denies Priantinah, and Wahyu Astri Kurniasari. 2018. "Mental Accounting Dalam Keputusan Investasi." *Jurnal Akuntansi* 6 (1): 75–87.
- Ema, Damayanti. 2023. "PENGARUH INFLASI, KURS DAN SUKU BUNGA BI (BI-RATE) TERHADAP GREEN SUKUK DI INDONESIA TAHUN 2018-2022." UIN Raden Intan Lampung.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa. 2019. "Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Pembiayaan Pemulihan Bencana Alam Di Indonesia." *Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hartono, Bambang Dwi, and Firman Muhammad Abdurrohman Akbar. 2023. "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning:

Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)* 3 (3): 753–62.

- Hartono, Jogiyanto. 2024. *Teori Dan Praktik Portofolio Dengan Excel*. Penerbit Salemba.
- Irawan, Drajat, and Kepala Dinas Perindustrian. 2020. “Industri Produk Tekstil (Apd) Jawa Timur Meningkatkan Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19* 111.
- Latief, Nur Fitry, and Ridwan Tabe. 2022. “ANALISIS KOMPARATIF HARGA SAHAM SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 INDUSTRI OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.” IAIN MANADO.
- Muadi, Muhamad Ilkham. n.d. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sr-012 Di Indonesia.” Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta.
- Mudriqoh, Siti. 2023. “Potensi Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Sumber Pembiayaan Pemulihan Perekonomian Nasional Di Masa Pandemi Covid-19 (2021-2022).” *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 11 (1): 49–70.
- Sari, Putu Ratna Divia, and Yanuar Pribadi. 2022. “The Potential of Retail Sukuk as a Financing Instrument and Government Debt Underlying Assets.”
- Savitri, Nadya Aura Wulan, and Fauzatul Laily Nisa. 2024. “Perkembangan Industri Ekonomi Syariah Indonesia Diera Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan.” *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)* 6 (2): 40–47.
- SITANIAPESSY, ARTHUR. 2019. “MODEL IDENTITAS SOSIAL DAN KETERHUBUNGAN KONSUMEN-MEREK PADA KOMUNITAS MEREK.” Universitas Gadjah Mada.
- Siti, Mudriqoh. 2022. “POTENSI CASH WAQF LINKED SUKUK SEBAGAI SUMBER PEMBIAYAAN PEMULIHAN PEREKONOMIAN NASIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19 (2021-2022).” UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.